

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder setelah keluarga. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari di lewatkan di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan nilai – nilai dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang mampu menjadikan siswanya sejahtera. Siswa yang bertanggung jawab, dapat menyesuaikan diri, dan dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban – kewajiban sesuai dengan aturan dan norma yang ada di sekolah sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minatnya adalah siswa yang sejahtera.

Noble dan Wyatt, (2008) mengemukakan bahwa kesejahteraan siswa adalah keadaan yang relatif terjaga dari sikap dan suasana hati yang positif, mampu beradaptasi dan mengatasi masalah yang dapat menimbulkan tekanan hidup, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, serta dapat memenuhi harapan – harapan positif sekolah.

Fenomena perilaku siswa sekarang mengundang keprihatinan berbagai pihak, sebagaimana yang menjadi sorotan media masa. Pada akhir – akhir ini banyak siswa yang melanggar atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti pada hari kamis tanggal 1 September 2016, Satpol PP kabupaten Karanganyar menangkap dan membina 7 pelajar yang tertangkap basah membolos pada saat jam pelajaran di salah satu toko di Desa Wonolopo, Tasikmadu. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain karena mereka merupakan teman SMP dan teman satu kampung. Sehingga kegiatan membolos tersebut sudah mereka rencanakan sebelumnya. Anggota Satpol PP juga menemukan video porno pada salah satu handpone milik pelajar. Bukan hanya itu, mereka juga didapati tengah merokok di tempat mereka membolos. Tujuh pelajar tersebut mendapatkan sanksi, mereka diminta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hormat kepada bendera merah putih. Mereka juga diminta *push up* dan diminta membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh orang tua (Solopos.com, 2016). Fenomena lain adalah :

Pada hari jum'at tanggal 2 september 20016, Satpol PP melakukan razia di lokasi wisata Gunung Taruwongso, Kecamatan Tawanghati, Sukoharjo. Hasilnya terdapat belasan pelajar diketahui membolos dan berwisata di lokasi tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang tertangkap basah sedang bermesraan di tempat tersebut. Tokoh desa tersebut juga menyatakan bahwa tempat wisata tersebut sering disalah gunakan menjadi tempat untuk berbuat asusila. Untuk selanjutnya, para pelajar yang terazia segera dibawa ke kantor untuk dilakukan pembinaan (Solopos.com, 2016).

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang belum mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, mengatasi masalah yang dapat menimbulkan tekanan hidup, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, serta dapat memenuhi harapan – harapan positif sekolah.

Salah satu cara yang dilakukan sekolah agar siswa dapat memenuhi harapan – harapan positif yang sesuai dengan yang sekolah harapkan, serta untuk meningkatkan minat dan bakat siswa, sekolah mengadakan berbagai macam program. Salah satunya adalah kegiatan yang berbasis keagamaan yaitu menghafal Al – Qur'an.

Kegiatan – kegiatan berbasis keagamaan untuk menjadikan siswa lebih religius dan berakhlak mulia, sehingga dapat menghindarkan siswa melakukan tindakan – tindakan negatif salah satunya adalah menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu metode untuk meningkatkan religiusitas dan akhlak peserta didik. Diponegoro (2012) menyatakan bahwa Al-qur'an dan hadist merupakan pedoman umat muslim di dunia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an dan Hadist banyak ditemukan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Komposisi huruf, kombinasi kata demi kata, maupun hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an merupakan suatu kesulitan tersendiri bagi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar untuk memutar otak bagaimana cara dan metode apa yang dapat mempermudah peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Pendidik perlu memahami kekuatan jiwa

manusia dan mengetahui hukum – hukum psikologis yang mendasari setiap aktivitas anak didik. Agar para pendidik dapat lebih mengenal hakikat anak didik, sehingga mereka mampu membimbing dan melayani belajar anak secara lebih tepat dan efektif (Soemanto, 1998).

Kegiatan menghafal al-Qur'an mengandung banyak manfaat yang besar bagi penghafalnya, diantaranya adalah dicintai Allah Swt, menjadi pionir yang berarti merupakan orang yang disegani dalam segala kehidupan manusia, mengangkat derajat penghafal dan orang tua si penghafal, sebagai ilmu dunia dan akhirat yang mengandung kisah – kisah terdahulu maupun yang akan datang, sebagai teman yang setia, dan menjadi mentoring yang ideal bagi penghafal Al-Qur'an (Herry, 2012).

Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu petugas di DIKDASMEN Surakarta menyatakan bahwa SMP yang telah menerapkan program hafidz adalah SMP 1, 8, 4, 5, dari 10 sekolah yang dikelola oleh DIKDASMEN dan menurut informasi yang telah diberikan oleh beliau, bahwa SMP 1 Muhammadiyah telah mengadakan wisuda bagi siswa yang telah hafidz. Serta SMP 8 Muhammadiyah yang memiliki program penghafal khusus putri. Pelaksanaan program hafidz tergantung dari sekolahnya sendiri, karena program tersebut tidak berasal dari DIKDASMEN melainkan dari sekolah itu sendiri. Tujuan dari adanya program penghafal adalah agar siswa punya hafalan minimal 15 – 18 surat pendek. Namun, hal tersebut kembali kepada masing – masing sekolah yang mengadakan program tersebut. Respon masyarakat untuk program penghafal banyak yang tertarik, dan biasanya anak yang mengikuti program penghafal lebih mudah memahami

pelajaran di kelas. Semakin banyak hafalan, semakin tinggi prestasi siswa tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi. Untuk program di sekolah sekolah, DIKDASMEN juga menawarkan program – program lain seperti kurikulum berbasis DEPAG, juga khusus untuk mata pelajaran agama islam sendiri dalam satu minggu diadakan selama 7 jam mata pelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru agama di SMP X, bahwa program yang ada di SMP X adalah ekstra wajib, mulai kelas 7 – 9 minimal hafaaal 1 juz yaitu juz 30. Namun guru tidak menolak menerima setoran hafalan untuk siswa yang ingin menghafal lebih dari 1 juz, ada juga siswa yang masuk smp tersebut yang sudah hafal lebih dari 1 juz. Namun, dari pihak sekolah tidak langsung mengakui bahwa siswa tersebut memiliki hafalan lebih banyak dari siswa lain. Siswa tersebut harus di tes terlebih dahulu oleh guru apakah kaidah – kaidah dalam membaca Al – Qur'an sudah baik atau belum. Jika belum baik, nanti akan di ikutkan dalam program taksinul qur'an untuk memperbaiki bacaan, lalu tahfidz untuk menyempurnakan hafalan. Untuk siswa yang hafal akan diberikan beasiswa oleh sekolah. Untuk yang juz 30 mendapatkan beasiswa 2 bulan senilai 500 ribu, tapi hafalan siswa tetap harus di cek oleh guru agama terlebih dahulu apakah sudah benar atau belum. Dan salah satu siswa di sekolah ada yang telah hafal 10 juz dan memiliki prestasi yang bagus dan mendapatkan beasiswa hafidz juga beasiswa untuk siswa yang berprestasi. Dari pihak sekolah sendiri tidak melarang apabila siswa juga belajar menghafal di luar lingkungan sekolah. Pada tahun 2016 ini, sekolah menerapkan program khusus yang pada

dulunya 3 tahun hanya 1 juz, untuk tahun ini program hafalan 1 tahun 1 juz, jadi 3 tahun siswa sudah menghafal 3 juz dalam Al – Qur'an. Untuk yang program khusus yang baru diterapkan pada tahun 2016 masuk pada mata pelajaran, namun program yang lama masih ada dalam bentuk ekstra wajib yang harus diikuti oleh semua siswa. Jumlah siswa yang mengikuti program khusus sendiri berjumlah 27 siswa. Program khusus sendiri terdiri dari beberapa mata pelajaran yakni UN, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan tahfidz. Sebelum memasuki tahun ajaran baru, siswa harus ujian atau di sebut juga dengan setoran kepada guru agama. Sehingga pada saat lulus sekolah anak minimal hafal juz 30. Disekolah tersebut memiliki 19 ekstra kulikuler termasuk metode menghafal Al – Qur'an. Respon masyarakat terhadap porogram penghafal cukup bagus karena dengan adanya program tersebut, masyarakat lebih antusias mendaftarkan anak – anaknya di sekolah dan mengikuti program penghafal agar anak – anak mereka lebih pada membaca dan menghafal Al – Qur'an serta supaya akhlak anak – anak mereka berubah menjadi lebih baik. Untuk respon dari siswa juga cukup baik, dahulu ada siswa yang susah mengikuti mata pelajaran dan siswa tersebut ingin mengikuti program penghafal agar konsentrasinya lebih bagus serta bisa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Dan hasilnya siswa tersebut bukan hanya memiliki konsentrasi yang bagus dalam pelajaran, tetapi juga lebih memiliki keadaan emosi yang lebih terjaga, lebih rajin dalam belajar dan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga siswa tersebut merasa nyaman dengan lingkungannya. Namun, ada juga siswa yang merasa kurang nyaman dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut. Siswa yang kurang tertarik dengan

adanya kegiatan tersebut lebih memilih untuk menghindari kegiatan tersebut seperti menunda-nunda setoran hafalan, menghindar pada saat diminta setoran hafalan oleh guru, dll. Secara tidak langsung, siswa yang memiliki hafalan baik juga memiliki prestasi yang baik, karena dalam menghafal dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Siswa yang memiliki hafalan yang baik memiliki sikap yang berbeda terutama kepada lawan jenis. Mereka lebih menjaga diri mereka karena mereka tahu bahwa itu bukan muhrimnya. Sedangkan siswa yang memiliki hafalan yang kurang baik memiliki sikap yang bertolak belakang dengan siswa yang memiliki hafalan baik, memiliki konsentrasi yang kurang pada saat pelajaran, serta kurang bisa membatasi pertemanan dengan lawan jenis. Untuk siswa yang memiliki religiusitas yang sedang, siswa akan tetap melakukan setoran hafalan tepat waktu, tetapi siswa kurang memiliki inisiatif untuk setoran hafalan lebih dahulu kepada guru tahfidz. Siswa yang memiliki religiusitas yang sedang juga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, menjaga pertemanan dengan lawan jenis, memiliki konsentrasi baik dalam belajar, namun konsentrasi dalam belajar tidak sebaik siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan tambahan atau biasa disebut dengan ekstra kulikuler terutama program penghafal Al – Qur'an lebih memiliki keadaan yang relatif terjaga dari sikap dan suasana hati yang positif, memiliki konsentrasi yang tinggi, mudah bersosialisasi dengan lingkungan, serta dapat menjaga batas pertemanan mereka terutama dengan lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hafizh & Majdi (2014) bahwa umat muslim yang sejati adalah

yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari aktivitas yang tidak ada nilainya di sisi Allah. Ia harus memiliki aktivitas dan sikap yang mengarah ke arah yang positif. Serta siswa mampu beradaptasi dan mengatasi masalah yang dapat menimbulkan tekanan hidup, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain, serta dapat memenuhi harapan – harapan positif sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Engel N, Aelterman A., Van Petegem K., & Scepens A, (2004) bahwa kesejahteraan siswa merupakan keadaan emosi positif yang diakibatkan oleh adanya keselarasan antara faktor –faktor spesifik dan kebutuhan personal siswa serta harapan terhadap sekolah.

Hubungan antara religiusitas dan *well being* / kesejahteraan adalah sebuah *paradoxical*. Secara umum, religiusitas seseorang cenderung untuk mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi, dan lebih spesifik, partisipasi dalam pelayanan keagamaan, kekuatan dalam afiliasi keagamaan, hubungan dengan Tuhan, dan seseorang yang berdo'a telah berasosiasi dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Dalam sebuah tingkat nasional, tingkat religiusitas yang lebih tinggi telah dihubungkan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tingkat bunuh diri yang rendah. Hubungan positif antara kesejahteraan yang tinggi dan religiusitas bermula dari sebuah arti dan tujuan hidup dan dari jaringan sosial serta sistem pendukung yang dibuat oleh organisasi keagamaan (Diener dan Ryan, 2009).

Dari uraian diatas di jelaskan bahwa ada keterkaitan antara religiusitas dengan kesejahteraan siswa. Dengan demikian berarti seseorang dengan religiusitas yang baik juga akan memiliki kesejahteraan yang baik. Namun

demikian pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang memiliki religiusitas baik akan memiliki kesejahteraan yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menganggap bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, penelitian yang meneliti tentang religiusitas Islam dan kesejahteraan belum banyak dilakukan, terlebih pada subjek khusus seperti siswa penghafal Al-Qur'an. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan pada Siswa Penghafal Al-Qur'an.**

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan siswa
2. Mengetahui tingkat religiusitas siswa SMP penghafal Al-Qur'an
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan siswa SMP penghafal Al-Qur'an

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kajian dan wacana bagi perkembangan psikologi positif dalam hal kesejahteraan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi penunjang *refrensi* bagi penelitian selanjutnya, terutama pada kajian bidang psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan wacana untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para guru sekolah menengah pertama dalam memenuhi kebutuhan baik dari sisi fisik maupun psikis bagi siswa penghafal al-qur'an.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi sekolah menengah pertama dalam menerapkan berbagai macam metode menghafal agar dapat memotivasi siswa untuk lebih giat mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an.
- d. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama.
- e. Dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya, terutama pada bidang religiusitas dan psikologi positif.